

Penguatan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Program LENTERA di SMP Negeri 1 Windusari

Annisa Syaharani¹, Dhea Fitriah², Filah Hanif Priadi³, Luthfia Ramadhanti⁴,
Maulida Qurrota Aini⁵, Nida Arifatul Choiriyah⁶

¹Universitas Tidar; annisa.syaharani@students.untidar.ac.id

²Universitas Tidar; dheafitriah13@gmail.com

³Universitas Tidar; fillahfilah6@gmail.com

⁴Universitas Tidar; luthfia.ramadhanti@students.untidar.ac.id

⁵Universitas Tidar; maulida.qurrota.aini@students.untidar.ac.id

⁶Universitas Tidar; nidaarifatul20@gmail.com

Abstract. *Low student reading interest and the limited variety of reading materials are the causes of literacy problems at SMP negeri 1 Windusari. This situation prompted students of the Integrated Educational Internship (Magang Kependidikan Terintegrasi, MKT) program at Universitas Tidar to run the LENTERA program (Literasi untuk Generasi Cerdas dan Berkarya, or Literacy for a Smart and Productive Generation) as an effort to address the problems at SMP Negeri 1 Windusari. Using a descriptive qualitative method, with data from the literacy journals of eighth-grade students and direct observation, this study aims to describe the implementation of the LENTERA program in supporting students' reading habit formation and how students were involved in literacy activities. The program was carried out in several stages: book donation collection, socialization, book handover, a trial run, and reading sessions held every Friday for 15 minutes at the beginning of the first period. The results show that students were interested in reading when the available reading materials were more varied. However, several problems were still found during implementation, such as students copying information from the books, differences in interest in reading materials, differences in the time students needed to finish reading, and students' limited comprehension of English reading materials. Filling in the literacy journal can be used as a monitoring tool to determine how well students understand the reading materials. Therefore, the LENTERA program requires an evaluation of reading materials, teacher assistance, development of the literacy journal, and periodic evaluation of the activities so that this habit formation can develop into a sustainable literacy culture.*

Keywords: *LENTERA Program, Literacy, Reading Culture, Reading Interest, Reading Materials*

Abstrak. Rendahnya minat baca siswa dan minimnya variasi bahan bacaan menjadi penyebab permasalahan literasi di SMP Negeri 1 Windusari. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa Magang Kependidikan Terintegrasi (MKT) Universitas Tidar untuk mengadakan program LENTERA (Literasi untuk Generasi Cerdas dan Berkarya), sebagai salah satu usaha untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 1 Windusari. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data berupa jurnal literasi siswa kelas VIII dan pengamatan secara langsung, penelitian ini hadir dengan tujuan mendeskripsikan pelaksanaan program LENTERA untuk mendukung pembiasaan membaca siswa dan bagaimana keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Pelaksanaan program ini meliputi beberapa tahapan, yaitu pengumpulan donasi buku, sosialisasi, penyerahan buku, uji coba, dan pelaksanaan membaca setiap hari jum'at selama 15 menit di awal jam pertama. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan dalam kegiatan membaca ketika bahan bacaan yang tersedia lebih beragam. Namun, masih ditemukan permasalahan ketika pelaksanaannya, misalnya siswa yang menyalin informasi dari buku, perbedaan minat terhadap bahan bacaan, perbedaan waktu ketika selesai membaca, dan terbatasnya pemahaman siswa terhadap bahan bacaan bahasa Inggris. Pengisian jurnal literasi dapat digunakan sebagai alat monitoring untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap bahan bacaan. Oleh karena itu, program LENTERA memerlukan evaluasi bahan bacaan, pendampingan guru, pengembangan jurnal literasi, dan evaluasi kegiatan secara berkala agar pembiasaan ini dapat berkembang menjadi budaya literasi yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Bahan Bacaan, Budaya Membaca, Literasi, Minat Baca, Program LENTERA*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah salah satu aspek yang menjadi pendukung suatu bangsa guna meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan dapat dipahami sebagai usaha untuk meningkatkan pertumbuhan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak (Arifin, 2013). Selaras dengan hal itu, UU Nomor 20 Pasal 1 ayat (1) tahun 2023, mengartikan pendidikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran bagi siswa agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan keahlian yang dimiliki. Salah satu faktor yang harus dikembangkan melalui pendidikan adalah kemampuan literasi.

Street (2001) memahami literasi sebagai suatu cara untuk berpikir tentang sesuatu, serta kemampuan membaca dan menulis. Literasi sangat penting untuk diterapkan di pembelajaran era saat ini. Hal itu karena literasi merupakan dasar utama yang digunakan untuk mengembangkan pembelajaran agar efektif dan produktif bagi siswa untuk membantu mereka terampil dalam mencari dan mengolah informasi di abad 21 adalah literasi (Suyono, 2011:44). Namun, tingkat literasi di Indonesia masih menghadapi berbagai macam tantangan, misalnya pada tingkat kegemaran membaca masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan survei Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) skala nasional yang dilakukan Perpustakaan Nasional memperoleh skor 12,93 (Perpustakaan Nasional, 2020). Dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 7 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020–2024 dikemukakan bahwa tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia pada tahun 2020 hanya menunjukkan angka 53,84 atau berada dalam kategori sedang.

Kondisi literasi di Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal kurangnya literasi yaitu rendahnya minat baca. Berkembangnya digitalisasi memberi dampak yang cukup besar terhadap siswa salah satunya minat baca yang semakin menurun (Afrilia et al, 2024). Sementara itu, faktor eksternal seperti keterbatasan jumlah buku, kondisi buku yang kurang layak, dan kurangnya variasi bacaan

yang juga sangat berpengaruh pada minat baca siswa. Sarana dan prasarana yang kurang memadai tersebut dapat menurunkan minat baca siswa (Sarfian et al, 2026).

Berdasarkan pemaparan mengenai kondisi literasi di Indonesia, SMP Negeri 1 Windusari yang menjadi lokasi penelitian kami menunjukkan adanya permasalahan terkait literasi. Kurangnya literasi terjadi karena minat baca yang rendah pada siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari intensitas kunjungan ke perpustakaan yang rendah yaitu 35 anak dalam seminggu dari total seluruh siswa berjumlah 370 siswa. . Kondisi ini terjadi karena kurangnya referensi buku yang bervariasi yang tersedia di perpustakaan. Variasi buku yang tersedia terdiri dari 90% buku teks mata pelajaran dan penunjang asesmen sedangkan 10% lainnya merupakan buku bacaan fiksi maupun nonfiksi yang dapat dijadikan bahan bacaan bagi siswa. Minimnya variasi bacaan ini menyebabkan siswa kurang tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan dan membaca buku yang tersedia di dalamnya.

Penyelesaian masalah literasi membaca di Indonesia tidak cukup dilakukan melalui kegiatan membaca yang dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja, tetapi perlu dikembangkan sebagai budaya sekolah yang dilaksanakan secara terencana, dan rutin. Salah satu strategi yang banyak diterapkan adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran. Nugroho dan Mawardi (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan membaca 15 menit dapat meningkatkan minat dan pemahaman membaca siswa apabila didukung oleh bahan bacaan yang beragam, lingkungan sekolah yang kondusif, dan perpustakaan yang memadai. Temuan serupa dilaporkan oleh Akbar et al. (2025) pada pelaksanaan Gerakan 15 Menit Membaca di tingkat SMP, yang menunjukkan peningkatan minat membaca, pemahaman teks, dan kepercayaan diri siswa; keberhasilannya juga berkaitan dengan konsistensi kebijakan sekolah serta keterlibatan guru sebagai teladan. Selain pembiasaan, metode Sustained Silent Reading (SSR) yang memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca secara tenang dan memilih bacaan sesuai minatnya juga dapat digunakan untuk membangun budaya baca (Suharli, 2017; Wulandari et al., 2022). Oleh karena itu, solusi literasi perlu mengintegrasikan pembiasaan membaca, penyediaan koleksi fiksi dan nonfiksi yang bervariasi, pendampingan guru, serta pencatatan dan evaluasi perkembangan literasi siswa. Evaluasi program di MTsN 2 Kota Bekasi juga menegaskan pentingnya diversifikasi koleksi buku, peningkatan kompetensi pendamping, keterlibatan

orang tua, dan pemantauan berkala agar program literasi dapat berlangsung secara berkelanjutan (Oktaviani, 2024).

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, mahasiswa Magang Kependidikan Terintegrasi (MKT) Universitas Tidar di SMP Negeri 1 Windusari menginisiasi program LENTERA (Literasi untuk Generasi Cerdas dan Berkarya) sebagai upaya untuk merespons rendahnya minat baca siswa dan dominasi buku pelajaran dalam koleksi perpustakaan. Program ini dirancang untuk membangun kebiasaan membaca melalui kegiatan rutin selama 15 menit yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, dengan pendampingan guru di kelas. Untuk memperluas pilihan bacaan, mahasiswa MKT juga melakukan pengadaan buku melalui donasi buku dan uang tunai yang diserahkan kepada pihak sekolah. Rancangan LENTERA tersebut relevan dengan temuan Wulandari et al. (2022) bahwa kegiatan membaca secara tenang dan terstruktur dapat mendukung peningkatan minat baca, serta penelitian Farida (2025) yang menunjukkan bahwa penggabungan kegiatan membaca dengan penulisan ringkasan atau karya kreatif dapat memperkuat pemahaman, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam budaya literasi. Dengan demikian, jurnal literasi dalam LENTERA tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi kegiatan, tetapi juga sebagai ruang bagi siswa untuk merefleksikan bacaan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Melalui pembiasaan, pendampingan guru, dan penyediaan bahan bacaan yang lebih beragam, LENTERA diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam membaca dan memperkuat budaya literasi di SMP Negeri 1 Windusari; peningkatan tersebut tetap perlu dibuktikan melalui evaluasi program, bukan diasumsikan sebagai hasil sebelum pelaksanaan penelitian.

Sejumlah kajian lain turut memperkuat gambaran bahwa rendahnya minat baca dan keterbatasan variasi koleksi buku sebagaimana telah diuraikan sebelumnya (Afrilia et al., 2024; Sarfian et al., 2026) juga ditemukan pada sekolah-sekolah lain di Indonesia, sekaligus menegaskan pentingnya penguatan sarana dan evaluasi program literasi secara berkelanjutan. Fatimah et al. (2024), dalam evaluasi program literasi di SMP Negeri 29 Medan, menemukan bahwa program literasi sekolah memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi pelaksanaannya masih terkendala oleh dua permasalahan utama, yaitu keterbatasan fasilitas perpustakaan dan lemahnya pengawasan serta evaluasi program secara berkala; mereka menegaskan bahwa

peningkatan dukungan infrastruktur serta pelaksanaan evaluasi yang berkelanjutan menjadi dua solusi utama agar program literasi dapat berjalan efektif. Kendala keterbatasan fasilitas dan variasi bacaan tersebut sejalan dengan kondisi yang ditemukan di SMP Negeri 1 Windusari sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, sehingga penguatan koleksi bacaan dan evaluasi program secara berkala menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan LENTERA, sementara dukungan guru pendamping di sekolah tersebut sejauh ini telah berjalan baik. Di sisi lain, penelitian Munawwaroh et al. (2024) di SMP Negeri 2 Waru menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah secara signifikan meningkatkan minat dan frekuensi membaca siswa, dengan jadwal membaca yang teratur dan kelengkapan fasilitas perpustakaan sebagai faktor utama keberhasilannya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembiasaan membaca 15 menit yang dirancang dalam LENTERA perlu ditopang oleh keteraturan jadwal serta ketersediaan bahan bacaan yang memadai agar dapat memberikan dampak yang optimal terhadap minat baca siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat baca siswa SMP Negeri 1 Windusari yang disertai keterbatasan variasi koleksi buku merupakan permasalahan yang selaras dengan kondisi literasi di berbagai sekolah lain di Indonesia, dan memerlukan intervensi yang terencana berupa pembiasaan membaca rutin, pengadaan buku, pendampingan guru, serta evaluasi berkelanjutan sebagaimana dirancang dalam program LENTERA. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang memposisikan peneliti sebagai instrumen utama dalam memahami kondisi objek secara alamiah (Sugiyono, 2018). Data mengenai keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca dihimpun melalui jurnal literasi harian sebagai salah satu teknik dokumentasi, mengikuti pendekatan yang juga digunakan oleh Maharsi et al. (2024) untuk menelusuri dinamika motivasi siswa selama mengikuti program membaca ekstensif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan pembiasaan literasi membaca dan keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami kondisi objek dalam keadaan alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama.

Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada kegiatan membaca yang dilakukan siswa serta catatan yang dihasilkan selama kegiatan berlangsung. Data penelitian berupa jurnal literasi siswa kelas VIII yang memuat dua bagian, yaitu judul buku yang dibaca dan informasi baru yang ditemukan dari buku tersebut. Penggunaan catatan siswa sebagai sumber data juga didukung oleh Maharsi, Sugirin, dan Ashadi (2024), yang menggunakan diary untuk menelusuri perubahan motivasi siswa selama mengikuti program extensive reading. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi membaca dapat mengalami perubahan selama proses membaca dan dipengaruhi oleh pengalaman, aktivitas, serta kondisi yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, catatan siswa dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai keterlibatan mereka dalam kegiatan pembiasaan membaca.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama berupa pengumpulan donasi buku dan uang tunai dengan memprioritaskan buku anak, pengetahuan umum, dan bacaan edukatif yang dilaksanakan pada tanggal 7-15 Agustus 2026. Tahap kedua adalah sosialisasi kepada pihak sekolah dan siswa pada tanggal 20 Agustus 2026 mengenai program, tujuan, manfaat literasi membaca dan literasi sains, serta kegiatan yang akan dilaksanakan. Tahap ketiga berupa penyerahan buku hasil donasi pada tanggal 31 Agustus 2026 dan uji coba pembiasaan literasi kepada seluruh siswa SMP Negeri 1 Windusari yang dilaksanakan pada tanggal 4 September 2026. Tahap keempat adalah evaluasi yang dilaksanakan pada 9 September 2026 untuk mengidentifikasi kendala selama uji coba, seperti minat siswa dalam membaca, durasi kegiatan, dan kondisi pelaksanaan. Selanjutnya, pembiasaan literasi dilaksanakan secara rutin satu kali dalam satu minggu mulai 18 September 2026 sebelum pembelajaran dimulai. Data dari jurnal literasi siswa kelas VIII sebagai sampel penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Penggunaan dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data ini juga didukung oleh Hamzah et al. (2025), yang menggunakan dokumen sebagai salah satu sumber data penelitian. Jurnal yang terkumpul kemudian ditelaah berdasarkan judul buku dan informasi baru yang dituliskan siswa untuk menggambarkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembiasaan membaca.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perumusan tujuan program LENTERA berangkat dari kondisi literasi di SMP Negeri 1 Windusari, khususnya rendahnya minat baca siswa dan terbatasnya variasi bahan bacaan yang tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi perlu diarahkan tidak hanya pada penyediaan bahan bacaan, tetapi juga pada upaya membangun kebiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan membaca yang dilaksanakan secara rutin dapat mendukung tumbuhnya minat baca siswa di lingkungan sekolah (Kartini & Hermansah, 2021). Berdasarkan kondisi tersebut, LENTERA bertujuan untuk membangun budaya literasi yang berkelanjutan melalui kegiatan membaca secara rutin serta mendorong peningkatan minat dan motivasi siswa dalam membaca. Selain itu, penyediaan bahan bacaan yang lebih beragam diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan bacaan yang sesuai dengan ketertarikan mereka. Dengan tujuan tersebut, kegiatan literasi diharapkan dapat berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten, bukan hanya kegiatan yang dilaksanakan karena tuntutan program sekolah.

Tujuan yang telah ditetapkan kemudian diterjemahkan ke dalam Program LENTERA (Literasi untuk Generasi Cerdas dan Berkarya). Program ini disusun sebagai rangkaian kegiatan yang diarahkan untuk mendukung pembentukan kebiasaan membaca sekaligus memperluas pilihan bahan bacaan bagi siswa. Berdasarkan rancangan dalam proposal, kegiatan LENTERA meliputi pengumpulan buku melalui donasi, sosialisasi program, penyerahan buku, uji coba pembiasaan literasi, evaluasi hasil uji coba, pelaksanaan pembiasaan secara rutin, serta monitoring dan evaluasi. Rangkaian tersebut disusun secara bertahap agar pelaksanaan program dapat dimulai dari persiapan kebutuhan literasi hingga penerapan kegiatan membaca secara rutin. Penyediaan bahan bacaan yang lebih beragam juga menjadi salah satu unsur yang dapat mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi karena siswa memiliki lebih banyak pilihan bacaan yang dapat disesuaikan dengan minatnya (Riyanti & Rahmi, 2024). Dengan demikian, perumusan program menjadi dasar untuk menentukan strategi pelaksanaan dan pengelolaan sarana serta prasarana sebelum kegiatan literasi diterapkan sebagai pembiasaan di sekolah.

Program LENTERA dalam pelaksanaannya menekankan pada pembiasaan literasi sebagai upaya untuk meningkatkan budaya membaca di SMP Negeri 1 Windusari. Program ini dirancang tidak hanya untuk mendorong siswa agar gemar membaca, tetapi juga untuk membangun kemampuan memahami, mengolah, dan merefleksikan informasi yang diperoleh dari berbagai bahan bacaan. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, diharapkan literasi menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Keberhasilan pelaksanaan Program LENTERA tentunya memerlukan strategi yang terencana dan sistematis. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pengisian jurnal literasi oleh setiap siswa. Jurnal literasi berfungsi sebagai sarana monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan kegiatan membaca siswa selama mengikuti program. Setiap siswa diwajibkan mengisi jurnal literasi setelah menyelesaikan kegiatan membaca buku yang telah dipilih. Dengan adanya kewajiban tersebut, siswa tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga diajak untuk merekam dan mengolah kembali informasi yang telah mereka peroleh dari bacaan.

Penyusunan jurnal literasi didasarkan pada beberapa aspek penting, yaitu informasi yang diperoleh siswa dari buku yang dibaca, kesiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan membaca, serta tingkat pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Melalui aspek informasi, siswa diminta untuk mencatat identitas buku dan merangkum pokok-pokok informasi yang mereka dapatkan. Pada aspek kesiapan membaca, siswa diajak untuk merefleksikan motivasi, minat, dan kondisi mereka selama proses membaca berlangsung. Sementara itu, aspek pemahaman digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menangkap isi, pesan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam buku yang dibaca.

Strategi pengisian jurnal literasi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk memantau perkembangan kemampuan literasi siswa secara lebih terukur. Data yang diperoleh dari jurnal dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, jenis bacaan yang diminati, serta kendala yang dihadapi selama proses literasi berlangsung. Dengan demikian, guru dapat memberikan pendampingan dan tindak lanjut yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain berfungsi sebagai alat monitoring, jurnal literasi juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap kegiatan membaca. Ketika siswa diminta untuk menuliskan hasil pemahamannya, mereka akan terdorong untuk

membaca dengan lebih fokus dan kritis. Kebiasaan tersebut secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan berpikir, memperluas wawasan, serta memperkuat keterampilan memahami informasi. Oleh karena itu, strategi pengisian jurnal literasi menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung keberhasilan Program LENTERA sebagai upaya membangun budaya literasi yang berkelanjutan di SMP Negeri 1 Windusari.

Dalam pelaksanaannya, literasi tidak hanya berfokus pada berbagai kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa, tetapi juga mencakup pengelolaan sarana dan prasarana yang mendukung keberlangsungan program literasi di sekolah. Ketersediaan dan kondisi sarana literasi yang baik merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembiasaan membaca. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana literasi perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan agar seluruh warga sekolah dapat memanfaatkannya secara optimal. Pengelolaan sarana dan prasarana literasi di SMP Negeri 1 Windusari diwujudkan melalui kegiatan perawatan buku-buku yang dipinjamkan kepada siswa serta pencatatan inventaris koleksi perpustakaan. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa buku-buku yang tersedia tetap dalam kondisi baik, mudah diakses, dan dapat digunakan oleh siswa secara berkesinambungan. Selain itu, pencatatan inventaris juga berfungsi sebagai upaya pengawasan terhadap jumlah dan kondisi buku yang dimiliki sekolah sehingga memudahkan proses pengelolaan koleksi perpustakaan.

Keberhasilan pengelolaan buku tidak terlepas dari adanya kerja sama yang baik antara guru dan siswa. Guru sebagai koordinator program memiliki tanggung jawab untuk mengatur serta mengawasi proses peminjaman dan pengembalian buku. Guru juga berperan dalam mengkoordinasikan siswa ketika membawa buku dari perpustakaan ke ruang kelas serta memberikan arahan mengenai tata cara penggunaan dan perawatan buku yang benar. Melalui pendampingan tersebut, siswa dapat memahami pentingnya menjaga fasilitas sekolah sebagai aset bersama yang mendukung kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, siswa sebagai peserta program literasi memiliki kewajiban untuk menjaga dan merawat buku yang telah dipinjamkan. Siswa diharapkan menggunakan buku dengan baik, tidak mencoret, merobek, ataupun melakukan tindakan lain yang dapat merusak buku. Selain itu, siswa juga bertanggung jawab untuk mengembalikan buku tepat waktu

dan memastikan buku tetap dalam kondisi yang layak digunakan oleh siswa lain. Sikap tanggung jawab ini menjadi bagian dari pendidikan karakter yang ditanamkan melalui program literasi sekolah.

Berdasarkan perencanaan yang telah dirumuskan, pembiasaan literasi dalam program LENTERA diwujudkan melalui mekanisme yang sederhana, terjadwal, dan berulang. Kegiatan membaca dilaksanakan selama 15 menit satu kali dalam seminggu sebelum pembelajaran dimulai dengan pendampingan guru di kelas. Kegiatan ini telah diujicobakan kepada siswa kelas VIII pada 4 September 2026 dan direncanakan dilaksanakan secara rutin mulai 18 September 2026. Pada setiap pertemuan, siswa mengambil buku dari koleksi yang tersedia, termasuk buku hasil donasi, sesuai dengan minatnya, kemudian membaca dengan tenang selama waktu yang ditentukan. Hasil membaca dicatat siswa dalam jurnal literasi yang memuat judul buku dan informasi baru, sedangkan buku dikembalikan setelah kegiatan selesai. Mekanisme ini sejalan dengan metode *Sustained Silent Reading* yang memberi ruang bagi siswa untuk membaca secara tenang dan memilih bacaan sesuai minatnya sehingga dapat membangun budaya baca (Suharlik, 2017; Wulandari et al., 2022). Keteraturan jadwal, konsistensi kebijakan sekolah, dan keterlibatan guru juga menjadi penopang keberlangsungan pembiasaan tersebut, sebagaimana ditunjukkan pada pelaksanaan Gerakan 15 Menit Membaca di tingkat SMP (Akbar et al., 2025).

Pembiasaan yang telah berjalan tersebut belum dimaksudkan sebagai titik akhir, tetapi sebagai pijakan untuk mengembangkan program secara berkelanjutan. Arah pengembangan yang pertama adalah memperkaya dan memvariasikan koleksi bacaan, mengingat perpustakaan sekolah masih didominasi buku teks pelajaran, misalnya melalui donasi lanjutan dan pengadaan buku fiksi maupun nonfiksi oleh pihak sekolah (Nugroho & Mawardi, 2024; Oktaviani, 2024). Kedua, jurnal literasi dapat dikembangkan dari sekadar pencatatan judul dan informasi menjadi ruang refleksi, ringkasan, atau karya kreatif yang memperkuat pemahaman dan keterlibatan siswa (Farida, 2025). Ketiga, keberlanjutan program perlu ditopang oleh pengelolaan yang melibatkan guru pendamping dan pihak sekolah, sehingga pembiasaan tidak bergantung pada mahasiswa MKT semata dan tetap terpantau secara berkala (Oktaviani, 2024). Dengan arah tersebut, pembiasaan membaca 15 menit diharapkan berkembang dari kegiatan uji coba menjadi

bagian dari budaya sekolah yang terencana dan rutin. Namun, arah pengembangan ini perlu disesuaikan dengan kondisi nyata selama pelaksanaan, sehingga temuan permasalahan dan evaluasi kegiatan literasi pada setiap kelas menjadi dasar penting dalam menentukan langkah berikutnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi, muncul beberapa kondisi yang harus menjadi perhatian dan bahan evaluasi. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi selama proses membaca dan pengisian jurnal literasi. Pada kelas VIII A, sebagian siswa cenderung lebih tertarik pada bahan bacaan yang memiliki jumlah halaman lebih banyak dan minim literasi. Namun, terdapat sebagian siswa yang lebih tertarik dengan bahan bacaan yang memiliki jumlah halaman sedikit dan memiliki banyak ilustrasi. Hal ini, menunjukkan terdapat preferensi bacaan yang cukup beragam dikalangan siswa. Apabila dilihat dari proses pengambilan dan pengembalian buku, tahap ini telah berlangsung dengan kondusif. Akan tetapi untuk tahap pengisian jurnal muncul permasalahan, yaitu jurnal literasi belum cukup menjadi wadah untuk menampung hasil informasi yang akan ditulis oleh siswa. Pada kelas VIII B terdapat beberapa siswa yang mengisi jurnal berdasarkan pemahaman dari hasil membaca, namun ditemukan juga beberapa siswa yang hanya menyalin informasi secara langsung dari buku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali isi bacaan berdasarkan pemahaman sendiri masih perlu dikembangkan lagi.

Kegiatan literasi di kelas VIII C sudah berlangsung cukup kondusif. Namun, muncul kendala pada perbedaan waktu saat kegiatan membaca. Kendala mulai terlihat saat Sebagian siswa telah menyelesaikan kegiatan membaca sebelum waktu yang ditentukan berakhir. Hal itu menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif dan gangguan konsentrasi sebagian siswa yang belum menyelesaikan kegiatan membaca. Pada kelas VIII D, terdapat permasalahan yang serupa dengan kelas VIII A yaitu terdapat beberapa siswa yang hanya menyalin informasi dari buku. Sebagian siswa juga menunjukkan ketertarikan yang tergolong rendah untuk membaca buku bacaan berbahasa Inggris dengan alasan tidak menyukai bahasa Inggris atau tidak bisa memahami bahasa Inggris. Temuan-temuan selama kegiatan literasi menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meliputi konsistensi dalam proses membaca, tetapi juga dipengaruhi oleh minat siswa terhadap bahan bacaan, kemampuan memahami dan mengelola informasi yang

didapatkan, pengelolaan waktu, serta bagaimana kondisi kelas selama kegiatan literasi dilakukan.

Temuan pada kelas VIII A-D menunjukkan bahwa evaluasi literasi perlu dilakukan secara rutin dan tidak hanya berfokus pada terlaksananya kegiatan membaca. Evaluasi mingguan dapat mencakup keterlibatan siswa, kesesuaian bacaan, pemahaman informasi, serta kondisi pelaksanaan. Jurnal literasi dapat menjadi instrumen evaluasi formatif untuk melihat bacaan yang dipilih dan informasi yang dipahami siswa. Penggunaan catatan atau *diary* juga dapat membantu mengidentifikasi perubahan motivasi siswa selama program berlangsung (Maharsi et al., 2024). Hal ini sejalan dengan Putriani dan Wahyuni (2019) mengenai pentingnya perencanaan dan evaluasi dalam keberlangsungan GLS.

Temuan bahwa sebagian siswa masih menyalin informasi serta memiliki perbedaan minat terhadap bacaan menunjukkan perlunya tindak lanjut pada aspek pemahaman dan diferensiasi bahan bacaan. Guru dapat membimbing siswa menemukan gagasan utama, mencatat kata kunci, membuat pertanyaan, dan menyampaikan kembali informasi dengan kalimat sendiri. Bahan bacaan dapat disesuaikan berdasarkan tingkat kesulitan, topik, bahasa, panjang teks, dan ilustrasi. Hasil evaluasi mingguan selanjutnya dapat direkap setiap empat minggu sebagai dasar penyesuaian jurnal, durasi membaca, tata tertib, dan koleksi bacaan. LENTERA dapat dikembangkan melalui siklus identifikasi masalah, perbaikan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga keberhasilannya terlihat dari keterlibatan siswa, kualitas jurnal, variasi bacaan, dan perkembangan partisipasi dari waktu ke waktu.

Keberhasilan pengembangan budaya literasi melalui Program LENTERA (Literasi untuk Generasi Cerdas dan Berkarya) di SMP Negeri 1 Windusari dapat dilihat dari meningkatnya kegembiraan dan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti kegiatan literasi. Meningkatnya kegembiraan membaca dapat diukur dari adanya perasaan senang, ketertarikan, keaktifan, dan antusias dari peserta didik selama kegiatan berlangsung (Sadli, 2019). Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan Program LENTERA, peserta didik menunjukkan antusiasme, fokus, dan terlibat aktif selama pelaksanaan kegiatan literasi berlangsung bahkan menunjukkan keinginan untuk kembali mengikuti kegiatan literasi pada pelaksanaan berikutnya. Antusiasme tersebut semakin terlihat ketika peserta didik memperoleh bacaan yang lebih bervariasi sehingga memiliki kesempatan untuk memilih bacaan sesuai dengan minatnya. Temuan ini menunjukkan

bahwa ketersediaan bahan bacaan yang bervariasi menjadi salah satu faktor pendukung dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca tiap peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan program LENTERA terbukti mampu mendorong ketertarikan dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi sebagai bagian dari budaya literasi dan upaya peningkatan minat baca di sekolah. Peningkatan minat baca dalam Program LENTERA tidak hanya ditunjukkan melalui aktivitas membaca tetapi juga didukung melalui kegiatan tindak lanjut berupa pengisian jurnal membaca. Kegiatan tersebut mengarahkan peserta didik untuk mengolah informasi yang diperoleh dari buku dan menuangkannya kembali dalam bentuk tulisan. Peserta didik diminta mencatat informasi menarik yang ditemukan dari bacaan sehingga kegiatan literasi tidak berhenti pada aktivitas membaca tetapi dilanjutkan dengan proses memahami, memilih, dan mengkomunikasikan informasi yang diperoleh.

Pada penelitian terdahulu, pengembangan budaya literasi telah banyak dikaji melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan minat baca peserta didik misalnya melalui pembiasaan membaca 15 menit, klinik baca, sudut baca, dan membuat poster serta madding (Jasmine et al, 2024). Penelitian lainnya lebih menekankan optimalisasi perpustakaan sebagai sarana pengembangan budaya literasi melalui peningkatan fasilitas dan ketersediaan bahan bacaan (Afrilia , 2024). Sementara itu, Program LENTERA memiliki kebaruan yang terletak pada pengintegrasian aspek tersebut dalam satu program yang saling berkaitan yaitu menggalakkan kegiatan literasi sekaligus mengoptimalkan sarana perpustakaan sebagai pendukung kegiatan literasi melalui pengayaan bahan bacaan. Program ini tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk membaca tetapi juga memberi tindak lanjut melalui jurnal membaca yang mendorong peserta didik untuk memahami dan mengkomunikasikan informasi baru yang diperoleh dari bacaannya. Dengan demikian, fokus LENTERA lebih luas karena menghubungkan pembiasaan literasi, pengayaan bahan bacaan di perpustakaan, dan pengolahan informasi dalam satu rangkaian kegiatan. Kebaruan yang ada dalam Program LENTERA menjadi bentuk pengembangan budaya literasi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi fasilitas di SMP Negeri 1 Windusari.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program LENTERA (Literasi untuk Generasi Cerdas dan Berkarya) merupakan upaya pengembangan budaya literasi di SMP Negeri 1 Windusari yang dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca siswa serta keterbatasan variasi bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah. Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan donasi buku, sosialisasi program, penyerahan buku, pelaksanaan pembiasaan membaca selama 15 menit, pengisian jurnal literasi, serta monitoring dan evaluasi kegiatan. Program ini dirancang untuk membangun kebiasaan membaca secara rutin sekaligus memperluas akses siswa terhadap bahan bacaan yang lebih beragam.

Pelaksanaan Program LENTERA menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara terjadwal, didukung oleh pendampingan guru dan ketersediaan bahan bacaan yang lebih variatif, mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Pengisian jurnal literasi juga menjadi strategi yang efektif untuk memantau perkembangan pemahaman siswa terhadap bacaan sekaligus mendorong mereka untuk mengolah kembali informasi yang diperoleh. Selain itu, pengelolaan sarana dan prasarana literasi melalui perawatan dan inventarisasi buku turut mendukung keberlangsungan program secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti adanya siswa yang menyalin informasi secara langsung dari buku, perbedaan minat terhadap jenis bacaan, serta pengelolaan waktu selama kegiatan membaca berlangsung. Oleh karena itu, evaluasi dan tindak lanjut secara berkala perlu terus dilakukan agar Program LENTERA dapat berkembang menjadi budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan di SMP Negeri 1 Windusari.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan Program LENTERA, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, pihak sekolah perlu terus menambah dan memperkaya koleksi bacaan perpustakaan, baik berupa buku fiksi maupun nonfiksi, sehingga siswa memiliki lebih banyak pilihan bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Kedua, jurnal literasi dapat dikembangkan menjadi media refleksi yang lebih mendalam, misalnya

melalui kegiatan menulis ringkasan, tanggapan, atau karya kreatif berdasarkan bacaan yang telah dibaca siswa.

Ketiga, guru perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif dalam membimbing siswa memahami isi bacaan dan menyampaikan kembali informasi dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Selain itu, evaluasi program hendaknya dilakukan secara rutin untuk memantau keterlibatan siswa, kualitas jurnal literasi, dan efektivitas pelaksanaan kegiatan. Dengan adanya perbaikan dan pengembangan yang berkelanjutan, Program LENTERA diharapkan dapat menjadi salah satu program unggulan sekolah dalam menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan kemampuan literasi siswa secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Afrilia, R. (2024). Kontribusi Perpustakaan Sekolah Terhadap Peningkatan Literasi Membaca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 12(2), 339-354.
<https://doi.org/10.22219/jp2sd.v12i2.34893>
- Akbar, D. M., Naida, W., & Sundara, A. D. (2025). Implementasi Gerakan 15 Menit Membaca di Lingkungan SMP Yakha Garut: Dampaknya terhadap Kesadaran Literasi. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 270–280.
<https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i3.3166>
- Farida, I. (2025). Penguatan minat membaca melalui gerakan “Kacakarya” (Kami Membaca Kami Berkarya) kelas IV di SDN Padarincang 1. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(2), 1357–1365.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i2.4938>
- Hamzah, A., Rauf, W., Ul Haq, M. Z., & Nur, A. M. (2025). An experimental study on the role of narrative text in enhancing student motivation in reading comprehension. *Jurnal Edukasi Saintifik*, 5(1), 1–17.
- Jasmine, D. F., Sunaengsih, C., & Syahid, A. A. (2024). Analisis program budaya literasi dalam peningkatan minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 80-89
- Kartini, A., & Hermansah, I. (2021). Gerakan literasi sekolah dengan model MLM dalam meningkatkan minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 83–93.
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14534>
- Maharsi, I., Sugirin, & Ashadi. (2024). EFL students’ motivational currents during extensive reading programs: A retrodictive qualitative modelling. *Studies in English Language and Education*, 11(1), 23–40.
<https://doi.org/10.24815/siele.v11i1.30185>

- NAILUFAR, Y. (2022). Pengaruh Literasi Terhadap Minat Baca Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN Keboananom Sidoarjo (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA).
- Nugroho, C. D. A., & Mawardi. (2024). Evaluasi program literasi membaca sekolah dasar di SD Negeri 1 Kedungjati menggunakan model Goal-Free Evaluation. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3), 635–644. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i3-2>
- Oktaviani, E. C. (2024). Evaluasi program literasi dengan model CIPP di MTSN 2 Kota Bekasi. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 34–50. <https://doi.org/10.30762/allimna.v3i02.2005>
- Permatasari, A. D., Iftitah, K. N., Sugiarti, Y., & Anwas, E. O. M. (2022). Peningkatan literasi indonesia melalui buku elektronik. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 261-282.
- Putriani, I., & Wahyuni, E. D. (2019). Gaining students' literacy through local wisdom of Blitar: Implementing of Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 265–284. <https://doi.org/10.25217/ji.v4i2.611>
- Rahmadanita, A. (2022). Rendahnya literasi remaja di Indonesia: masalah dan solusi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(2), 55-62.
- Riyanti, A., & Rahmi, S. (2024). Gerakan literasi di sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca siswa. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 210–226. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.598>
- Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Malang. TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023, September). Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)* (Vol. 5, pp. 84-90).
- Sarafian, S. (2026). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Dan Menulis Siswa Di SDN 12 Sarae Kota Bima. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 250-267. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.49054>
- Sari, N. (2025). Pengertian pendidikan. *Dasar-Dasar Pendidikan*, 3.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif. Alfabeta.